

## Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya

**M. TAUFIQ RAHMAN**

**S**EBUAH upaya untuk memahami keberadaan Tafsir Ilmi adalah kontinuitas waktu. Jelasnya, adanya Tafsir Ilmi ini disebabkan oleh faktor sejarah. Di mana, kita dapat mengerti akan akar-akar penyebab kemunculan Tafsir Ilmi itu.

Seperti diketahui, dunia Islam abad ke-19 adalah dunia terjajah. Hal itu sudah menjadi kesaksian sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Dari hal tersebut, sedikitnya kita dapat memahami sosio-psikologis masyarakat Muslim waktu itu.

Menurut Baljon, peneliti tafsir dari negeri Belanda, berita tentang adanya dunia yang lebih baik dan berani merupakan "doktrin" Barat terhadap dunia Islam selama berpuluh-puluh tahun sebelum Perang Dunia I (Baljon; 1968: 94).

Gema ajaran ini masih terdengar hingga kini pada bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang baru 'terbangun'. Lamanya cita-cita utopis yang hidup semacam ini tidaklah mengherankan, karena perspektif demikian lebih dipercayai di negara-negara yang baru bebas dari dominasi kolonialisme dan masih dapat terpujau oleh kehebatan teknologi modern.

Dari kondisi psikologis itulah muncul hasrat mengikuti metode Barat. Dan, seperti kita ketahui, falsafah Barat waktu itu --dan juga sekarang-- adalah *positivisme*. Dengan demikian berarti Barat sangat mempercayai keberadaan sains dan metode ilmiahnya. Jadi, mengikuti metode Barat berarti mengikuti tradisi keilmuan mereka yang pada waktu itu --juga hingga kini-- dianggap maju oleh kaum Muslimin.

Betapa tidak, dengan falsafah mereka itu, Barat telah dapat menaklukkan dunia dan mempunyai peradaban yang begitu mengagumkan. Maka, guna mengimbangi hal tersebut, mau tidak mau umat Islam harus dapat memahami tradisi mereka. Dan, berpengaruh pula sikap mengikuti tradisi mereka itu pada penafsiran al-Quran. Maka, lahirlah jenis (*laur*) Tafsir Ilmi pada perbendaharaan literatur umat Islam.

Pendapat seperti itu adalah pendapat orientalis, sekurang-kurangnya peneliti tafsir semacam JMS Baljon, yang dalam hal ini dianalisis secara sosio-psikologis.

Tetapi bagi Quraisy Shihab, hal itu menjadi lain. Dengan mengikuti pola pikir al-Dzahabi, Quraisy menyebut al-Ghazali dan al-Razy sebagai cikal bakal penafsiran ilmiah. Bahkan, menurutnya benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (wafat 853 M) sebagai akibat penerjemahan buku-buku ilmiah (Shihab; 1992: 101). Dan kita telah mengetahui dalam sejarah, bahwa yang diterjemahkan pada waktu itu adalah teks-teks berbahasa Yunani. Jadi, tetapi bahwa metode ilmiah yang kita dianut masih berasal dari Barat.

Walaupun demikian, disertai dengan meninggalkan sikap *etnosentrisme* (sikap fanatisme etnis, keagamaan, atau primordial lainnya), juga dengan mengambil hikmah *lita'arafuu* (saling kenal mengenal, lihat QS 49: 13). Dari persinggungan kebudayaan seperti itu; kita dapat mentransfer (mengambil alih) budaya ilmiah mereka dengan terbuka.

Tafsir Ilmi itu biasa dipahami sebagai tafsir yang mempunyai kecenderungan pada ilmu pengetahuan (sains).

Secara defenitif, al-Zhahabi menyatakan bahwa Tafsir Ilmi adalah tafsir yang banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam menafsirkan al-Quran. Dan secara implisit, di dalamnya terdapat pula berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai macam pendapat falsafi (al-Zhahabi II, 1976: 474).

Kemudian menurut Ali Hasan al-'Aridi, Tafsir Ilmi adalah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran dengan dukungan paradigma-paradigma ilmiah (al-Aridi, 1992: 62).

Sedangkan bagi Harifuddin Cawidu, dalam makalahnya pada Orientasi Pembangunan Ilmu Tafsir tahun 1989 di Jakarta, Tafsir Ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pendekatan ilmiah; atau menggali kandungan al-Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada (Pesantren No.1/-Vol.VIII/1991:9).

#### PERIODE TAFSIR ILMU DAN METODOLOGINYA

##### 1. Tafsir Ilmi Klasik

Tafsir Ilmi klasik adalah Tafsir Ilmi yang keberadaannya sebelum ada modernisasi Barat di dunia Islam. Atau disebut juga Tafsir Ilmi Pra-Modern.

Metode Tafsir Ilmi jenis ini adalah tafsir yang masih dilakukan secara fragmentaris dalam kitab-kitab tafsir *ra'yi*, khususnya ketika membahas ayat-ayat *kauniyyah* (fenomena alam).

Termasuk bagian ini adalah:

a. Al-Ghazali (1059-1111 M) dalam kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din dan Jawahir al-Quran*. Contohnya, dalam ayat: *Apabila aku sakit, maka Dialah yang mengobatiku.* (QS.26:80). Menurut al-Ghazali, ayat ini akan dapat dipahami oleh yang tahu bidang kedokteran secara komprehensif. Karena 'penyakit' dan 'obat' hanya dapat diketahui oleh ahli kedokteran. Dan terhadap ayat: *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan,"* (QS. 55:5) dan ayat-ayat sejenisnya, menurutnya memerlukan penafsiran astronomis dari para astronom (lihat al-Zhahabi II: 1976: 476-477).

**Al-Zhahabi  
menyatakan  
bahwa Tafsir Ilmi  
adalah tafsir yang  
banyak menggunakan  
istilah-istilah ilmiah  
dalam menafsirkan  
al-Qur'an**

b. Abu al-Fadl al Mursy dalam tafsirnya *Jam'u al-Quran: 'Uluum al-awwaliin wa al-akhirin*, di antaranya menyatakan adanya perintah mengkonsumsi minuman bergizi yang dapat menyehatkan dalam pernyataan Allah: *"... minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia ..."* (QS. 16:69).

c. Fachru al-Din al-Razy (1209) dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib meluaskan bidang keilmuan dari berbagai vak/van keilmuan. Sehingga, kitabnya disifati sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir* (al-Zhahabi II: 517).

##### 2. Tafsir Ilmi Modern

Keberadaan Tafsir Ilmi Modern ini berbarengan dengan dan sesudah modernisasi dunia Islam.

Metode Tafsir Ilmi jenis ini hampir sama dengan yang sebelumnya. Lebihnya, masa ini lebih lengkap, dan dibahas secara *tahlili* (studi analisis). Serta, hampir semua tafsir pada masa kini ini mengandung indikasi ilmiah. Tetapi kadarnya yang berbeda.

Contoh-contohnya adalah:

a. Muh. Abduh (1849-1905) dengan tafsirnya, *Al-Manaar*. Dalam QS. 18:63 diceritakan

bahwa ikan yang dibawa Musa dan bujangnya telah meluncur kembali ke laut 'ajaban (yang menakutkan). Tentang 'ajaban ini diterangkan oleh Muh. Abduh sebagai: "Sehingga Rasul Allah sangat heran atas kejadian itu." Keheranan itu cukup dimengerti, karena dia dan pelayannya tidak memperhatikan ikan yang mereka bawa, sehingga sang ikan meloncat dan menyelam ke bawah laut." (Baljon: 19-68:24). Jelasnya di sini tidak ada kemukjizatan (*miracle*).

b. Tanthawi al-Jauhari (1870-1940) dalam kitabnya, *Al-Jawaahir*. Tentang QS. 2:68 yang berisi perintah Musa pada bani Israel untuk menyembelih sapi, beliau menanggapi bahwa ayat tersebut telah menyebutkan adanya ilmu mendatangkan ruh dalam ilmu para psikologi (al-Zhahabi II: 1976:510). Tafsir al-Jawaahir inilah yang paling terkenal dengan kelengkapan Tafsir Ilminya.

c. Muh. Rasyid Ridla (1865-1935) mengomentari cerita mengenai ucapan Yakub dalam QS. 12:94: "Aku mencium bau baju Yusuf," bahwa walaupun keajaiban, tidak perlu dianggap aneh jika menyangkut keturunan yang diberkahi, di sini secara sederhana dikatakan mengenai Yakub yang mencium bau kehadiran Yusuf melalui bau bajunya. Bau bajunya itu bukan bau farhum yang berasal dari surga, tapi merupakan bau badan yang normal.

d. Muh. Inayat Allah Khan yang dikenal sebagai *al-Masyriqi* (orientalist) (lahir tahun 1888) dalam bukunya *Tadzkira dan Hadits al-Quran*, menyatakan bahwa maksud ayat dalam QS. 32:15-17 itu bukanlah sikap menundukkan diri sewaktu shalat ataupun pelaksanaan tindak kebaktian seperti yang dilakukan Yahudi. Bukan pula tentang shalat tahajjud yang mengharuskan orang bangun dari tempat tidur, ataupun bahwa yang dimaksud dengan ayatina itu adalah mengaji ayat-ayat al-Quran ataupun bahwa *dzukkiru biha* berarti seseorang harus mengingatkan orang lain akan ayat-ayat al-Quran. Melainkan bahwa *ayatina* itu sesungguhnya menyangkut penciptaan yang harus digali dari kitab alam (sunnah). Dan dengan *sadja* dan tasbih dimaksud bahwa

sesudah seseorang mengetahui sumber ilahinya, ia wajib mempelajarinya dengan tidak mengenal lelah. Sehingga, tidak ada waktu terluang baginya untuk tidur.

e. GA Parwez (lahir 1903) beranggapan bahwa *min 'indallahi* dalam QS. 3:32-37 tidak perlu berarti bahwa makanan bagi Maria datang langsung dari Tuhan tanpa melalui seorang perantara pun. Bukankah hamba Tuhan berkali-kali berdoa dalam cara yang sama untuk memperoleh sesuatu melalui perantara yang lain? Dalam hal ini, orang menyampaikan makanan dan keperluan lainnya dengan sukarela demi kebajikan. (Baljon: 22).

f. Kemudian Baljon menyebut-nyebut Syah Waliyullah, Muh. Azad, Khallaf Allah, dan lainnya sebagai musafir berdasarkan keilmuan modern.

### 3. Tafsir Ilmi Kontemporer

Tafsir Ilmi yang sejaman dengan kita ini bisa pula disebut Tafsir Ilmi Pasca-Modern, yaitu yang cenderung bersifat *maudlu'i* (tematik) ialah tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan topik tertentu dihimpun dalam satu kesatuan kemudian dianalisis berdasarkan sinaran teori ilmiah pula. (Bandingkan dengan pesantreri, *loc. cit.*)

Menurut Harifuddin, contoh-contoh Tafsir Ilmi ini adalah:

1. al-Tafsir al-'Ilmi al-Ayat al-Kauniyyah oleh Hanafi Ahmad (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt. 454 halaman).

2. Sunan Allah al-Kauniyyah oleh Dr. al-Ghanawi.

3. al-Islam wa al-Thibb al-Hadits oleh Dr. A Aziz Ismail.

4. al-Quran wa al-'Ilmi al-Hadits karangan Abd al-Razzaq Nawfal.

Di Indonesia, kita dapat melihat pengaruh Tafsir Ilmi ini pada karya-karya cendekiawan Muslim seperti Prof Dr Ahmad Baiquni, Prof Drs Dawam Rahardjo, dan sebagainya.

Beberapa Tanggapan Terhadap Tafsir Ilmi

**Golongan ini bersikap terbuka, sehingga mereka menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat ilmiah**

Secara klasifikatif, tanggapan-tanggapan terhadap Tafsir Ilmi ini dapat dibagi menjadi tiga golongan:

**1. Golongan Pendukung:**

Golongan ini bersikap terbuka, sehingga mereka menjadikan al-Quran sebagai mukjizat ilmiah, sebab ia mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Mereka berkata, "Tidak ada sesuatupun kecuali dapat digali dari al-Quran bagi orang yang diberi pemahaman oleh Allah." (al Arid: 62-63).

Menurut mereka, kita dianjurkan untuk membaca ayat-ayat Tuhan yang diturunkan dan ayat-ayat-Nya yang diciptakan sekaligus. Oleh sebab itu, secara prinsip, penafsiran ilmiah dapat diterima.

Golongan ini diwakili oleh mereka yang telah menafsirkan al-Quran dalam kecenderungan ilmiah secara aflikatif di atas.

**2. Golongan Penolak**

Mereka tidak melangkah lebih jauh untuk memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Quran kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, sebab teori itu bersifat relatif. Padahal, ayat-ayat al-Quran bersifat mutlak, absolut, dan abadi kebenarannya.

Oleh karena itu, amatlah tidak pantas untuk menafsirkan yang mutlak dengan sesuatu yang bersifat nisbi. Di samping itu, penafsiran ilmiah cenderung hanya berfungsi sebagai legitimasi terhadap teori-teori ilmiah yang ada.

Tokoh yang paling vokal pada golongan penolak ini adalah al-Syatibi (w. 1388).

**3. Golongan Moderat**

Golongan ini berpostulat pada pernyataan bahwa al-Quran diturunkan untuk seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Quran sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan tujuan pokok al-Quran, yaitu sebagai petunjuk, dan sasaran yang hendak ditujunya, yaitu sebagai tuntunan.

Hakikatnya, golongan moderat ini adalah termasuk pada golongan pendukung. Bedanya, golongan ini mengajukan syarat-syarat. Di antara syarat-syarat itu menurut al-Farmawi adalah:

- a. Penafsiran ilmiah sedapat mungkin mengikuti pola tafsir maudlu'i untuk menghindari parsialisasi.
- b. Penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran.

Demikianlah Tafsir ilmi, keberadaannya membuat banyak perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir bahkan mengakar sampai pada umat. Sebetulnya, hal itu dapat menjadi pilihan bagi kita semua. Yang jelas, semua berkeinginan untuk menempatkan al-Quran pada posisinya.

Menurut Harifuddin, segi positif dan Tafsir ilmi adalah memperlihatkan bahwa al-Quran sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan (bandingkan dengan Bucaille: *Bibel, Quran dan Sains Modern*). Bahkan, al-Quran secara sistematis mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan umat manusia dalam membangun dunia ini. Akan tetapi, seperti halnya jenis tafsir lain, Tafsir ilmi cenderung ke arah pemaksaan ayat-ayat al-Quran sendiri, yang pada gilirannya dapat menimbulkan keraguan terhadap kebenaran al-Quran. Itulah sebabnya, penafsiran ilmiah harus dibatasi secara ketat dengan syarat-syarat yang dikemukakan di atas. *Wallahu'alam.* ■